



## PEMERANAN TOKOH ISMIYATI DALAM NASKAH *SENJA DENGAN DUA KELELAWAR* KARYA KIRDJOMULYO

Ketri Meilinda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** Desember 2018.

**Review:** Januari 2019.

**Accepted:** April 2019.

**Published:** April 2019

### KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeran, Tokoh Ismiyati *Senja Dengan Dua Kelelawar*; Stanislavsky

### CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: [ketrimelinda26@gmail.com](mailto:ketrimelinda26@gmail.com)

### A B S T R A C T

Pemeran tokoh Ismiyati dalam Naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo merupakan penciptaan seni peran yang dilakukan untuk mewujudkan tokoh Ismiyati oleh pemeran pada sebuah pertunjukan seni Teater, perwujudan tokoh dimulai dengan menganalisis struktur dan tekstur tokoh Ismiyati dalam lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar*. Pemeran tokoh Ismiyati dalam lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, menggunakan metode Stanislavsky *to be* menjadi, dalam metode tersebut hal ini berguna bagi pemeran untuk mengaplikasikan keaktoran dan menyatukan karakter pemeran dengan keaktoran tokoh yang akan diperankan oleh pemeran. Melalui pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, pemeran ingin menyampaikan visi kepada penonton bahwa tujuan dalam naskah ini tersampaikan dan memang pantas ditampilkan pada saat sekarang.

### GAGASAN PENCIPTAAN

Kirdjomulyo dikenal sebagai sastrawan dan seniman Indonesia yang multitalenta. Perjalanannya selama 70 tahun telah banyak menghasilkan beberapa karya sastra dan senirupa. Pada era tahun 1950-an, ia dikenal sangat produktif dalam menulis puisi dan lakon. Salah satu karya sastra yang ia tulis adalah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar*. Lakon ini ditulis oleh Kirdjomulyo pada tahun 1950, yang

mengisahkan hubungan cinta di antara dua anak manusia yang diliputi prasangka, kegalauan dan dendam. Naskah ini juga menegaskan tentang perasaan cinta yang begitu teguh dan tulus meskipun didera oleh kesalahpahaman, dan kecemburuan yang menyakitkan.

Lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo menceritakan seorang perempuan yang bernama Ismiyati yang jatuh cinta kepada sahabatnya sejak kecil yang telah menikah yang bernama

Suwarto. Kisah cinta Ismiyati mendapatkan titik terang ketika istri dari Suwarto meninggal. Namun, ternyata Suwarto belum bisa membuka hatinya untuk orang lain dan masih bersikukuh untuk mencari pelaku pembunuhan istrinya.

Lakon ini tergolong dalam aliran realisme psikologis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Willy F. Sembung (1984; 42), aliran Realisme psikologi memberikan penekanan bukan dalam hal kenyataan sosial, tetapi dalam hal kenyataan psikologis para pelaku atau para tokoh-tokohnya. Secara umum, lakon realisme psikologis lebih menekankan diri kepada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dinamika kejiwaan dalam diri tokoh tersebut.

Daya tarik lakon *Senja dengan Dua Kelelawar* tidak sekedar dapat dilihat dari penuturan alurnya yang berjalan dinamis, tetapi juga kehadiran tokoh-tokohnya yang kompleks. Naskah lakon ini sangat menarik untuk di pentaskan karena secara tematik masih sangat kontekstual. Demi cinta, seseorang rela memperjuangkannya dengan cara apapun, hal ini masih terjadi dalam kehidupan percintaan di Indonesia hari ini.

Tokoh Ismayati dan tokoh Suwarto memiliki kerumitan psikologis yang sangat menantang untuk dihadirkan dalam

pementasan. Tokoh Ismiyati misalnya, memiliki kerumitan psikologis karena cintanya yang 'fanatik' pada Suwarto. Perasaan cinta tersebut akhirnya membawa situasi yang sangat dilematis dalam diri Ismiyati; mengalah demi kebahagiaan Suwarto yang ternyata telah mencintai perempuan lain, atau berusaha memiliki Suwarto meskipun harus menghalalkan berbagai cara. Tarik-menarik dalam perasaan Ismiyati itulah yang membuat dirinya menjadi gamang, saat mendengar kematian Mursiwi. Gamang karena di satu sisi, keinginannya untuk mendapatkan cinta Suwarto tumbuh kembali, sementara di sisi lain, Ismiyati sadar, Suwarto telah membencinya karena meyakini dirinya lah yang telah membunuh kekasihnya tersebut. Ismiyati berada dalam pergolakan batin yang tak habis-habisnya, yang memaksanya harus selalu bersabar dalam menghadapi kenyataan. Hal inilah yang menjadikan perkembangan karakter Ismiyati sangat menarik untuk dihadirkan dalam laku di pementasan.

Daya tarik lain yang dimiliki tokoh Ismiyati adalah pertumbuhan emosinya yang selalu berjalan dinamis. Ismiyati yang sejak awal digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan sabar, mendadak menjadi perempuan yang sentimentil setelah mendengar kabar

tentang Suwarto yang telah memadu kasih dengan Mursiwi. Ia menjadi perempuan pemurung dan lebih suka menyendiri. Kondisi emosi ini mendadak berubah lagi setelah terdengar berita kematian Mursiwi. Ismiyati mendadak bergairah dan berambisi kembali untuk merebut hati Suwarto. Puncak kemarahan Ismiyati pun meledak setelah mendengar tuduhan Suwarto, yang meyakini pembunuh Mursiwi tak lain adalah dirinya. Ismiyati memutuskan berontak, bahkan berbalik mengikuti jalan pikiran Suwarto dan secara tegas mengakui bahwa dirinya lah yang telah membunuh Mursiwi. Sebuah keberanian untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya, hanya untuk membuktikan kesungguhan cintanya, meskipun dia akan justru menerima resiko yang sangat tragis; semakin dibenci oleh Suwarto seumur hidupnya.. Inilah pergulatan emosi Ismiyati yang menarik untuk dihadirkan dalam pementasan. Sebagai penggerak cerita dan tokoh kunci di dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirjomulyo tokoh Ismiyati tergolong sebagai tokoh protagonis.

Merujuk hal tersebut, maka untuk memerankan tokoh Ismiyati pemeran akan menggunakan metode Stanislavski *to be* (menjadi). Esensi dari penerapan metode Stanislavski adalah pencapaian lakuan

yang bergaya presentasi. Akting gaya presentasi merupakan bentuk akting yang diekspresikan atas dasar 'kejujuran' dan 'kedalaman' penghayatan dalam memainkan karakter tokoh dalam naskah (Sitorus, 2002: 29).

Melalui naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirjomulyo, pemeran akan mengusahakan untuk menjadi pemeran yang terampil dalam akting gaya presentasi dan mampu mempertanggungjawabkannya secara ilmiah. Untuk mewujudkannya pemeran akan melakukan instrumen pemeranan yaitu tubuh dan suara. Kemudian pemeran juga mengasah secara intensif kepekaan rasa dan pikiran.

#### DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Dalam perancangan konsep pemeranan tokoh Ismiyati diwujudkan dengan berpedoman pada lakon gaya naskah. *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirjomulyo tergolong kedalam naskah bergaya realis karena jalan cerita yang dihadirkan jelas dan masuk logika, tokoh-tokoh yang dihadirkan merupakan perwakilan realitas dan dapat ditemui di kehidupan nyata.

Teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa

yang terjadi dan terlihat diatas pentas adalah kehidupan nyata, dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukan menggayakan (mentilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai. (Saini KM, 2002: 103). Dari pemahaman tersebut pemeran merancang konsep tokoh Ismiyati berpedoman pada laku yang natural dan realistis. Hal ini merujuk pada teori Stanislavsky yang menjelaskan bahwa, aktor harus percaya terhadap apa yang dilakukannya atau dikatakannya di panggung dan kebenaran di panggung tersebut hanyalah apa yang dipercaya oleh si aktor. (Shomit Mitter, 2002: 13)

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka pemeran harus percaya terhadap apa yang telah pemeran lakukan diatas panggung dan menyakinkan penonton terhadap peristiwa yang telah terjadi diatas panggung. Penonton harus berfikir ngatif terhadap jalannya pertunjukan, bahwa yang telah terjadi diatas panggung hanyalah sebuah rekaan adegan tentang kondisi sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo merupakan naskah yang bergaya realisme psikologis, realis psikologis adalah menekankan diri kepada

penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dalam diri tokoh atau lakon. Dialog dan aktingnya bersifat wajar seperti kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2001:58). Gaya realisme menyajikan bagaimana gagasan untuk menampilkan suatu bagian dari kehidupan. Di atas panggung akan terbayang sepotong gambaran kehidupan, sehingga suasana panggung menjadi pemeran menjadi pada kehidupan.

Untuk mewujudkan tokoh Ismiyati tentunya memerlukan proses dan kemampuan yang dimiliki pemeran. Dalam hal ini pemeran harus melatih dalam melakukan mengolah rasa, ekspresi, tubuh, dan vokal dalam memerankan tokoh tersebut, dan juga pemeran harus bisa mengatasi kelemahan-kelemahan dibidang tersebut. Dimulai dalam menganalisis teks naskah lakon, terutama dalam menganalisis penokohan, diperlukan cara bagaimana mencapai hasil semaksimal mungkin. Pelatihan inilah yang menjadi proses utama bagi pemeran melakukan proses latihan pemeranan.

Tokoh Ismiyati dalam lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* adalah sebagai gambaran kesetiaan perempuan yang menunggu cinta sejatinya yang sudah menjadi milik orang lain. Tokoh Ismiyati dalam lakon ini mengabarkan seorang perempuan yang rela mengkorbankan

dirinya, dan berani berbohong demi mendapatkan cinta sejatinya. Dalam hal ini pemeran tokoh Ismiyati harus mampu memberikan gambaran tokoh yang menyatu dalam diri pemeran. Maka akan ditandai keberhasilan dalam melakukan suatu peran terhadap situasi dan kondisi tokoh Ismiyati.

### 1. Analisis Struktur dan Tekstur Penokohan

Pemeran membutuhkan analisis penokohan yang merupakan pijakan dasar dalam memasuki sebuah tokoh. Pijakan dasar yang dapat dianalisis gambaran atau deskripsif visual kepibadian yang diutarakan oleh pengarang sebuah lakon. Berdasarkan gambaran tersebut maka terbentuklah penjelasan kepribadian tokoh Ismiyati yang diaplikasikan dengan fisik pemeran dalam mewujudkan tokoh dihadapan penonton.

Penokohan merupakan bahan paling aktif dalam penjelasan karakter tokoh yang menyangkut tentang kualitas jalan cerita, ciri atau sifat pribadi yang dimunculkan dalam lakon (Harymawan, 1986:25).

### 2. Metode Penciptaan Pemeran

Proses penciptaan tokoh Ismiyati dalam lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, pemeran menggunakan

metode pendekatan akting Stanislavsky. Herman J Waluyo (2001:119) menjelaskan tentang Stanislavsky bahwa tidak semua kebenaran diangkat ke atas panggung. Yang kita perlukan adalah kebenaran yang kita pindahkan menjadi sebuah kenyataan puitis berkat imajinasi kreatif.

Metode merupakan cara kerja yang dilakukan oleh seorang aktor dalam mewujudkan sebuah tokoh dalam sebuah naskah lakon. Metode akan mempermudah seorang pemeran dalam memerankan sebuah tokoh, karena seorang aktor dituntut untuk dapat memahami naskah dan mengasai peran yang akan dimainkan. Untuk mewujudkan tokoh Ismiyati dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, pemeran memilih metode akting Stanislavsky, karena untuk mencapai kerja pemeranan, pemeran memerlukan metode sebagai bentuk perwujudan penokohan baik meliputi, psikologi, sosiologi, maupun fisiologi. Dari gagasan tersebut pemeran mencoba menanggapi bagaimana mewujudkan dan membangun tokoh Ismiyati keatas panggung sebagai berikut:

#### a. Imajinasi

Pada tahapan ini pemeran mencoba mengimajinasikan tokoh Ismiyati secara psikologis, fisiologis dan sosiologi. Penjelasan tersebut tidak dapat ditemukan

didalam naskah, sehingga pemeran membutuhkan metode imajinasi untuk menemukan figur Ismiyati yang akan diperankan. Wujud prosesnya adalah pemeran mencari berdasarkan imajinasi pemeran bagaimana gambaran fisiologis dari tokoh Ismiyati, capaiannya adalah pemeran mendapatkan bentuk tubuh Ismiyati untuk memunculkan motivasi-motivasi gestur ketika memerankan Ismiyati. Hasil imajinasi pemeran terhadap tokoh Ismiyati secara fisiologis adalah seorang perempuan dengan bentuk tubuh yang kurang menarik (tidak proposional). Imajinasi tersebut didasari oleh Suwanto yang lebih memilih Mursiwi dengan paras dan bentuk tubuh yang lebih menarik.

Selanjutnya pemeran mengimajinasikan Ismiyati secara psikologis berdasarkan analisa penokohan, capaian dari proses ini adalah pemeran mendapatkan gambaran bagaimana sifat dan watak Ismiyati. Hal ini membantu pemeran untuk mengetahui kadar emosi yang diperlukan Ismiyati dalam setiap dialognya. Terakhir pemeran mengimajinasikan tokoh Ismiyati secara sosiologis, capaian dari proses ini adalah pemeran dapat mengetahui secara imajinatif bagaimana kehidupan di luar kota Yogyakarta dan bagaimana masyarakat yang tinggal di tepi rel kereta

api. Imajinasi pemeran terhadap tokoh Ismiyati dari segi psikologis adalah seorang perempuan yang suka menyendiri karena cinta yang tidak berbalas. Capaian dari keseluruhan proses dalam metode imajinasi adalah pemeran mendapatkan figur imajinatif tokoh Ismiyati yang akan pemeran perankan.

#### **b. Observasi**

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari metode imajinasi. Setelah mendapatkan figur secara imajinatif, pemeran melakukan observasi untuk menemukan figur tersebut di dunia nyata. Hal ini dilakukan agar pemeran mendapatkan sebuah kepastian bagaimana kehidupan dari tokoh yang sesuai dengan figur imajinatif pemeran yang telah dianalisa sebelumnya. Capaian dari proses ini adalah pemeran mendapatkan figur yang tidak lagi berdasarkan imajinasi, tetapi berdasarkan pengamatan objek di lapangan. Pemeran melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang hidup di pinggiran rel kereta api di kota Pariaman. Observasi tersebut memberikan gambaran kepada pemeran bahwa masyarakat yang hidup didekat rel kereta api adalah masyarakat dengan status sosial yang rendah dan tanpa mendapatkan pendidikan yang baik. Data-data hasil observasi tersebut adalah mendapatkan

figur Ismiyati dengan gambaran seorang wanita berumur 23 tahun, dengan paras yang cukup menarik namun dengan tingkat pendidikan yang rendah.

### c. Aksentuasi

Dalam hal ini pemeran memilih metode aksentuasi untuk lebih memahami dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh Ismiyati. Hal ini pemeran memilih kata-kata penting untuk memahami bagaimana Pemeran memilih kata-kata penting yang akan diberi aksentuasi untuk membuat kata-kata tersebut lebih ekspresif. Metode aksentuasi ini pemeran gunakan pada tahap pertama yaitu *Dramatic Reading*. Hingga dialog-dialog dalam naskah tersebut mendapatkan aksentuasi yang tepat.

Beberapa dialog penting yang pemeran berikan aksentuasi adalah pada dialog yang disampaikan oleh Ismiyati yakni, ia mengatakan persoalan bagaimana seorang perempuan yang ingin membunuh seseorang. Bentuk aksentuasi yang pemeran berikan adalah memberikan jeda pada pengucapan dialog dengan jelas tanpa memutuskan emosi.

Bentuk latihan dari metode ini adalah melakukan aksentuasi diberbagai dialog yang telah pemeran pilih untuk didiskusikan bersama sutradara. Pemeran

mencoba jeda-jeda baru dan penekanan-penekanan baru dalam proses latihan agar dapat dipilih oleh sutradara aksentuasi yang mana yang sesuai kebutuhan tokoh Ismiyati. Capaian dari metode Aksentuasi adalah setiap dialog yang diucapkan pemeran tidak terlepas begitu saja, setiap dialog selalu berisi emosi yang telah ditakar sesuai kebutuhan emosi tokoh Ismiyati.

### d. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh merupakan suatu usaha pendekatan yang pemeran aplikasikan dalam berakting. Menubuhkan tokoh merupakan capaian yang kedua dalam mewujudkan pola berakting. Hal ini merupakan menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlukan dalam diri tokoh untuk menciptakan tokoh dengan watak tertentu. Perubahan lahiriah yang tak hanya melalui wajah saja tetapi melalui reaksi-reaksi alamiah yang kita sadari secara natural. Pelajaran ini dengan sangat hidup mempertunjukkan bahwa pemeran lahiriah dapat dicapai secara naluri-intuitif dan dengan berbagai sarana tipuan lahiriah yang sangat teknis, mekanis, dan sederhana (Membangun Tokoh, 2008:6).

Dari uraian diatas sebagai aktor pemeran harus mampu menubuhkan diri didalam dirinya dengan segala arahan dan

tujuan metode yang digunakan dalam beracting. Dalam menunjang sebuah kemampuan untuk mengembangkan perwatakan lahirian sehingga terwujud tokoh Ismiyati dihadapan penonton ketika diatas panggung. Setelah mengetahui fisik tentang tokoh Ismiyati, pemeran meneliti beberapa kebiasaan tentang Ismiyati melalui karakter tokoh. MenuMbuahkan tokoh ini bukanlah sesuatu tindakan yang snagt mudah dilakukan oleh setiap pemeran tetapi juga memerlukan konsentrasi, reaksi, serta mengingatkan emosi yang tepat.

Wujud latihan dari metode menubuhkan tokoh adalah pemeran mencobakan hasil imajinasi dan obsevasi pemeran terhadap tokoh Ismiyati kepada tubuh pemeran sendiri. Capaian dari proses ini adalah pemeran menyatu dengan tokoh Ismiyati, sehingga laku yang dilakukan benar-benar lahir dari dalam (*inner act*) dan tidak dibuat-buat.

#### **e. Mendandani Tokoh**

Metode yang pemeran pakai selanjutnya adalah mendandani tokoh dimana tokoh harus mamapu mempersiapkan dengan konsentrasi yang merupakan salah satu capaian dari pola-pola akting. Pada tahap ini pemeran harus membiasakan setiap properti-properti yang

melekat pada tubuh yang digunakan oleh tokoh Ismiyati.

Dari penjelasan diatas kita tahu bahwa mendandani tokoh adalah suatu usaha akting yang dilakukan setelah pola-pola pencapaian akting. Dalam penerapannya, pemeran memulai dengan memberi stimulus pendekatan kepada lawan main. Mengadakan pembicaraan kecil mengenai kendala dan berdiskusi mengendai pendapat kepada para pemain mengenai tokoh Ismiyati. Pada tahap mendandani tokoh memberi pengalaman bagi pemeran menjadi seorang wanita yang Memiliki kerumitan percintaan dalam hidupnya dengan beberapa kesulitan yang dapat berubah-ubah sangatlah sulit, maka dari itu perlu keseriusan dalam mewujudkannya. Kemudian melakukan observasi terhadap wanita yang hampir menyerupai kisah Ismiyati tetapi secara langsung maupun melau media. Seorang wanita yang memiliki kerumitan dalam percintaan, kemudian mentransfer emosi tersebut kepada diri pemeran .

Wujud latihan dari metode mendandani tokoh adalah pemeran mencoba latihan dengan menggunakan properti tangan dari tokoh Ismiyati. Properti tangan dari tokoh Ismiyati adalah kantong belanjaan dan tas, dengan kostum yang pertama adalah kostum rumahan



yang santai kemudian kostum pesta pernikahan. Capaian dari proses ini adalah pemeran telah menyatu dengan semua properti tokoh Ismiyati, sehingga motivasi-motivasi yang lahir akan natural.

## PENUTUP

Pemeranan merupakan kreativitas paling penting dalam penciptaan pementasan teater. Dalam penjabaran tentang konseptual dari lakon telah tergambar pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang terdapat dalam laporan pemeran tokoh Ismiyati dalam lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, adapun kesimpulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam proses analisis penokohan naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo memperoleh pemahaman terhadap keseluruhan unsure-unsur analisis naskah yang terdiri dari biografi pengarang, synopsis, analisis penokohan yang terdiri dari: fisiologis, psikologis, sosiologis, hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan tema, hubungan tokoh dengan alur, hubungan tokoh dengan latar/setting dari unsure dramatik dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo. Kirdjomulyo dalam naskah ini mencoba

mengambarkan tentang seorang perempuan hubungan cinta di antara dua anak manusia yang diliputi prasangka, kegalauan dan dendam. Naskah ini juga menegaskan tentang perasaan cinta yang begitu teguh dan tulus meskipun didera oleh kesalahpahaman, dan kecemburuan yang menyakitkan.

## KEPUSTAKAAN

- El Saptaria, Rikrik, 2006, *Aktng Handbook: Panduan Praktis acting film dan teater* Bandung KM, Saini, Kaleidoskop Teater Indonesia. Bandung: STSI Pers. 2002.
- Mitter, Shomit, 2002, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook, Sistem Pelatihan Lakon*, Yogyakarta: MSPI dan Arti
- Sambung, Willy F, *Pengetahuan Tentang Bentuk-bentuk Lakon*, Bandung: CV. Rosdakarya, 1984.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka
- Stanislavski, Constantin, 1980, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Stanislavsky, Constantin, 2008, *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Waluyo, J Herman, 2001, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. HANINDITA GRAHA WIDYA YOGYAKARTA
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

Sumber Internet :

<https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=5RFC1XuhSkc>

[https://m.youtube.com/watch?v=c\\_8Man4wk](https://m.youtube.com/watch?v=c_8Man4wk)

<https://m.youtube.com/watch?v=XBx6TIR3bF4>

<http://hanyaceritaku.blogspot.co.id/2017/09/analisisstruktur-dan-teksturnaskah.html?m=1>

## LAMPIRAN FOTO PERTUNJUKAN



Dokumentasi Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* (foto Doc. Richardvans. 2018)



Dokumentasi Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* (foto Doc. Richardvans. 2018)



Dokumentasi Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* (foto Doc. Richardvans. 2018)



Dokumentasi Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* (foto Doc. Richardvans. 2018)



Dokumentasi Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* (foto Doc. Richardvans. 2018)